

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Jawa Barat dikenal memiliki berbagai seni budaya, yang unik spesifik serta tidak dimiliki oleh daerah lain bahkan negara lain, Seni budaya yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat merupakan refleksi dari akar budaya, hasil kreativitas dari kelompok masyarakat, maupun kreativitas individual. Semua itu merupakan kekuatan lokal dan modal social (social capital) yang sering dilupakan, bahkan tidak disadari potensinya oleh masyarakat sebagai pemilikinya, merupakan aset, dan kekayaan daerah yang dapat dijadikan potensi sebagai Aset Seni Budaya dan Pariwisata. Salah satunya adalah kesenian Tari atau Seni Tari yang berkembang di daerah Jawa Barat.

Seni Tari merupakan suatu gerak ritmis yang dapat menghadirkan karakter manusia saat mereka bertindak. Kesenian digambarkan sebagai sarana komunikasi yang diungkapkan dalam sebuah karya sehingga dapat memberikan suatu bentuk pengalaman berupa kesadaran sosial bagi manusia dalam menjalani kehidupan baik di skala kelompok maupun masyarakat luas. (Drs. Popo Iskandar 1993).

Beragam seni tari yang berkembang di Jawa Barat dengan Genre tarian Tari Topeng, Tari Keurseus, Tari Rakyat dan Tari Wayang. Tari Wayang adalah salah satu genre atau rumpun tari yang terdapat di Jawa Barat. Tari Wayang ialah tari yang menceritakan tokoh atau peristiwa yang terdapat dalam pewayangan. Dalam buku yang berjudul “Tari Wayang” (Iyus Rusliana. 2012 hlm.15) mengemukakan bahwa Kata wayang dalam bahasa Jawa Kuna (Kawi) berarti bayangan atau pertunjukan bayangan dan kata sayang berarti manusia, jadi wayang wong adalah pertunjukan yang pemerannya semuanya berupa boneka yang diganti oleh manusia. Tari wayang awalnya tumbuh dan berkembang di istana Cirebon, seperti yang dipaparkan oleh Th. Pigeaud dalam bukunya berjudul *Javaanse Volk svertoningen* terdapat dua tradisi pertunjukan topeng yang ia sebut sebagai ‘klein maskerpel’ dan groot maskerpel’. yaitu pertunjukan topeng tanpa

lakon yang hanya ditampilkan babak demi babak yang kalangan masyarakat Jawa Barat dikenal dengan nama topeng babakan. Dua istilah yang membudaya di kalangan masyarakat Jawa Barat untuk menyebut pertunjukan topeng dengan lakon, yaitu topeng dalang dan wayang orang atau wayang wong (De Seriere dalam Narawati, 2003, hlm. 194).

Dalam pertunjukan Topeng Babakan ditampilkan karakter-karakter dari berbagai wiracrita Panji, Mahabarata, dan Ramayana. Karakter itu ditampilkan satu demi satu tanpa terkait dengan cerita. Cirebon sampai permulaan abad ke-19, kerajaan-kerajaan Cirebon ini masih tetap merupakan pusat pemeliharaan dan pengembangan seni tari. Tetapi pada masa penjajahan Inggris, yang berlangsung dari 1811 sampai 1816, kedudukan raja-raja atau sultan-sultan di Cirebon diturunkan. Tindakan Raffles dilanjutkan oleh Belanda setelah mendapatkan kembali jajahannya di Pulau Jawa dari Inggris. Namun demikian, dalam perkembangan kebudayaan, istana-istana tersebut masih tetap merupakan pusat yang baik bagi perkembangan seni tari. Kondisi tersebut tidak bertahan lama. Tetapi, berkat usaha para seniman profesional dan para seniman yang berkemampuan mantap, berdedikasi tinggi dan bisa hidup dari berkesenian, seni tari diluar tembok keraton.

Kondisi pertumbuhan wayang wong Cirebon diluar tembok keraton selanjutnya dapat dikatakan baik. Wayang wong dan Wayang Topeng atau disebut juga Tari Wayang dipimpin oleh dalang bernama Surma yang membentuk rombongan dari Gegesik yang terkenal di zaman Sultan Raja Sepuluh Aluda Tajul Arifin. Para Seniman Wayang tersebut berasal dari Desa Mayung, Gegesik, Palimanan, Slangit dan Suranenggala. Pertunjukan wayang wong Cirebon diperkirakan berkembang di masyarakat Cirebon sekitar tahun 1914, dan umumnya diselenggarakan di suatu tempat dengan penonton yang dipungut uang masuk. Dalam upaya mengembangkan wayang wong dan tari wayang Cirebon sekaligus untuk memenuhi kebutuhan hidup para pengelola dan pelakunya, mereka mengadakan pertunjukan keliling tidak hanya sebatas wilayah Cirebon saja tetapi sampai keluar batas wilayah Cirebon. Hal ini pun yang membuat atau terbentuknya wayang Priangan. Perkembangan Tari Wayang bermula pada Wayang Wong di

daerah Cirebon hingga menyebar ke tanah Priangan. Wayang Wong Priangan di Sumedang diperkirakan sekitar akhir abad ke XIX dan di Garut, Bandung serta Sukabumi sekitar awal abad ke XX. Adapun pertumbuhannya yang relatif baik dan cukup lama bertahan adalah di Sumedang, Garut, dan Bandung. Bahkan di Garut dan Bandung, pertunjukan wayang wong ini hidup sekaligus di dua macam kondisi sosial, yakni tumbuh dikalangan menak atau bansawan dan kalangan rakyat. Adanya Tari Wayang dipandang sebagai kebutuhan para anggota wayang wong atau wayang orang untuk kaulan atau sumbangan kesenian atas nama pribadi atau perkumpulan dalam acara tertentu yang singkat disajikan dengan tata rias dan busana pun sepertinya layaknya dalam pertunjukan wayang wong. Lama-kelamaan tari-tarian ini banyak yang mempelajari pula. Tokoh pewayangan di tatar Sunda diantaranya adalah Pangeran Suria Kusumahdinata (Bupati Sumedang tahun 1836-1882), R. Sadeli Harjakusumah, dan R. Ono Lesmana Kartadikusumah dan dari Garut ialah R.A.A. Suryakartalegawa (Bupati Garut tahun 1915-1929), Dalang Bintang (Kayat Koncar Dipaguna) dan generasi penerusnya di Garut antara lain Amar dan Enang; R.A.A. Wiranatakusumah atau Dalem Haji (Bupati Bandung tahun 1920-1931 dan 1935 sampai 1929). R. Sambas Wirakusumah, R. Gunawan Djayakusumah, R. Arus, Ibuk, Unah, Kayat dan generasi penerusnya di Bandung antara lain Parmis-Kandi-Ahyad Sutedi dan Suheri. Masa jayanya pertunjukan Wayang Wong Priangan di Sumedang dan di Garut relatif seimbang antara di pusat-pusat kota dengan di pinggiran-pinggiran kotanya, maka walaupun pertumbuhan tari Wayangnyapun di Sumedang dan Garut berlokasi di pusat-pusat kota dan pinggiran-pinggiran kotanya pula. Begitu pula wayang wong priangan yang ada di Bandung yang relatif lebih hidup di pinggiran-pinggiran kotanya.

Cerita-cerita tari wayang berbasis kepada kekayaan cerita wayang yang terdapat dalam seni pedalangan wayang golek purwa gaya sunda Berbeda dengan yang lain Sumedang melatarbelakangi cerita Wayang Pantun atau cerita Pantun atau dari sastra Islam. Pada cerita atau lakon wayang di Cirebon lebih mengangkat pada wiracitra dari lakon Panji, Mahabarata, dan Ramayana. Berbicara tari wayang di Cirebon kini semakin perlahan terlupakan. Seni pertunjukan Tari Wayang di Cirebon kini menjadi suatu hal yang tidak populer meskipun sebenarnya kesenian

tersebut masih ada dan tetap menjadi bagian dari masyarakat Cirebon. Karakter-karakter tari wayang yang terdapat di Cirebon adalah Tari Arjuna, Gatotkaca, Gandamana, Jayengrana, dan Indrajit. Indrajit adalah salah satu tokoh pewayangan dari wiracitra Ramayana.

Indrajit anak Prabu Rahwana ti Dewi Tari. Ngaran sejenna Meganada, Indratenaya, Rhwanasuta. Gagah pisan Boga senjata mangrupa “rante” pamere ti Batara Indra. Reajasana dina perang di alengka melaan bapana. Pasukan Batara Rama kungsi kateter ngayonan bogana Indrajit gugur ku laksamana, adina Batara Rana. Dalam buku yang berjudul “Leksikon Pawayangan” (R.Gunawan Djajakusumah Dian Hendrayana, 2008 hlm.55).

Indrajit adalah putra dari Rahwana ia diutuskan untuk berperang melawan Sri Rama dengan bala tentara perang bangsa Wanara (pasukan kera) yang tangguh dan kuat Sosok Indrajit meskipun pada posisi yang salah namun ada beberapa pelajaran yang dapat kita ambil dari karakter Indrajit yaitu patuh terhadap perintah orang tua dan memiliki sifat patriotisme yaitu berani membela bangsa dan negaranya. Tarian Indrajit ini sekarang telah direvitalisasikan kembali oleh Bapak Elang Panji Jaya di Sanggar Kencana Ungu dari Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Sanggar Seni Kencana Ungu salah satu sanggar yang masih bertahan melestarikan Tarian Wayang di Cirebon. Sanggar Kencana Ungu adalah suatu sanggar yang merupakan wadah untuk melakukan kegiatan kesenian bagi anak-anak dan kaum muda dalam menggali, belajar mendalam serta mengembangkan potensi diri di bidang seni, terutama seni tari. Akibat sedikitnya sanggar yang menerapkan pembelajaran Tari Wayang Indrajit menyebabkan minimnya pengetahuan masyarakat akan Tari Wayang Indrajit.

Disamping itu dapat dikatakan langka mengenai referensi tentang Tari Wayang Indrajit, sangat sedikit sumber tertulis yang dapat menjadi acuan bagi generasi kedepan untuk mengetahui lebih mendalam Tari Wayang Indrajit. Hal ini menjadi sesuatu yang memprihatinkan di kala segala upaya budayawan dan masyarakat Cirebon untuk mempertahankan eksistensi Tari Wayang Indrajit. Permasalahan ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam terutama pada aspek seni tari, di mana unsur-unsur dalam tari berupa gerak yang ditunjang oleh tata rias dan busana serta musik pengiring yang mengiringi tarian

dan nilai-nilai yang terkandung dalam tari Wayang Indrajit belum ada yang mengkaji secara spesifik dalam bentuk tulisan ilmiah. Adanya keprihatinan terhadap permasalahan tersebut mendorong penulis untuk mengkaji Tari Wayang Indrajit dalam bentuk tulisan ilmiah dengan di dukung sebuah teori untuk mengkaji tari. Seperti yang kita ketahui dalam dunia tari Indonesia telah dikenal suatu kajian yang digunakan untuk mengkaji tari pada suatu etnis tertentu yang kita kenal sebagai kajian etnokoreologi.

Etnokoreologi merupakan salah satu ilmu kajian ataupun pendekatan dalam Ilmu tari yang oleh Tati Narawati yang pada awalnya beliau gunakan dalam disertasinya dan kemudian menjadi populer di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kajian ini dinilai sesuai dengan kondisi- kondisi tari yang keberadaannya selalu mendapat pengaruh dari etnis-etnis tertentu sebagai pemilik dari kesenian tersebut. Hal ini pun dinilai sangat cocok bagi peneliti untuk memakai kajian tersebut untuk mengupas Tari Wayang Indrajit yang ada di Sanggar Kencana Ungu Desa Mertasinga. Lebih jelasnya peneliti akan menganalisis tentang penyajian tari atas dasar gerak, rias, busaana, serta nilai yang terkandung pada Tari Wayang Indrajit. Peneliti tertarik akan mengangkat permasalahan pada Tari Wayang Indrajit tersebut ke dalam penelitian yang berjudul "*Kajian Etnokoreologi Tari Wayang Indrajit di Sanggar Kencana Ungu Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon*" dengan adanya penelitian tentang Tari Wayang Indrajit ini diharapkan tari tersebut dapat terjaga kelestariannya, keasliannya, menjadi lebih berkembang, serta memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri sebagai aspek seni budaya penunjang pariwisata daerah.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- 1.2.1 Tari Wayang Indrajit yang salah satunya sebagai kearifan lokal budaya Cirebon yang hampir tenggelam.
- 1.2.2 Kurangnya pengetahuan masyarakat Cirebon akan tarian Wayang di Cirebon.
- 1.2.3 Kurangnya Pengetahuan Simbol, Makna tarian Wayang sehingga mengurangi minat belajar masyarakat Cirebon sehingga tarian Wayang hampir punah dikalangan masyarakat Cirebon.

1.2.4 Belum ada penelitian yang mengkaji lebih mendalam mengenai struktur penyajian Tari Wayang Indrajit yang harus diketahui masyarakat luas.

1.2.5 Minimnya referensi atau sumber tertulis mengenai tarian Wayang yang terdapat di masyarakat Cirebon.

### **1.3 Rumusan masalah**

1.3.1 Bagaimana koreografi Tari Wayang Indrajit di Sanggar Kencana Ungu Cirebon?

1.3.2 Bagaimana nilai estetika rias dan busana Tari Wayang Indrajit di Sanggar Kencana Ungu Cirebon?

1.3.3 Bagaimana nilai karakter Tari Wayang Indrajit?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus yaitu, sebagai berikut:

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi jenjang S-1 di Jurusan Pendidikan Tari UPI Bandung serta peneliti ingin lebih mengetahui tentang Tari Wayang Indrajit di Sanggar Seni Kencana Ungu Cirebon.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus atas dilaksanakannya penelitian ini adalah, sebagai berikut:

##### **a. Peneliti**

1) Untuk mengetahui koreografi Tari Wayang Indrajit di Sanggar Kencana Ungu Cirebon.

2) Untuk mengetahui rias dan busana Tari Wayang Indrajit di Sanggar Kencana Ungu Cirebon.

3) Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam Tari Wayang Indrajit.

#### b. Seniman dan Pelaku Seni

Penelitian ini juga ditunjukkan kepada para pelaku seni dan seniman tari yang berada di Cirebon bahwa eksistensi Tari Wayang Indrajit masih bertahan walaupun dari struktur penyajiannya sedikit mengalami perubahan namun perubahan tersebut tidaklah merubah nilai tradisi yang ada serta diharapkan juga agar Tari Wayang Indrajit ini tetap bisa diperhatikan keasliannya.

#### c. Masyarakat Cirebon

Tujuan dari penulisan penelitian ini bagi masyarakat Cirebon adalah agar masyarakat tahu bahwa Tari Wayang Indrajit di Sanggar Seni Kencana Ungu merupakan salah satu tari yang memiliki nilai tradisi yang sangat kuat menyangkut dengan sejarah perkembangan Tari Wayang Wong yang masuk ke daerah Cirebon dan merupakan identitas kebudayaan bagi masyarakat Cirebon. Hal ini juga menjadi salah satu referensi bagi masyarakat Cirebon untuk dapat mempeleajari Tari Wayang Indrajit di Sanggar Seni Kencana Ungu Cirebon.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi manfaat dari segi teori (manfaat teoritis ) dan manfaat dari segi praktek (manfaat praktis) yang antara lain sebagai berikut :

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai Kajian Etnokoreologi Tari Wayang Indrajit di Sanggar Kencana Ungu Cirebon diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di Cirebon, serta dapat memperbanyak khazanah kajian tentang kesenian tradisional di Indonesia khususnya di Cirebon.

Penelitian mengenai Kajian Etnokoreologi Tari Wayang Indrajit di Sanggar Seni Kencana Ungu Cirebon diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di Cirebon, serta dapat memperbanyak khazanah kajian tentang kesenian tradisional di Indonesia khususnya di Cirebon.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1. Peneliti

Dengan adanya penelitian tentang Kajian Etnokoreologi Tari Wayang Indrajit di Sanggar Seni Kencana Ungu Cirebon ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk peneliti serta menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan bagi peneliti khususnya mengenai tari tradisi di daerah Cirebon.

#### 2. Departemen Pendidikan Tari

Dengan adanya penelitian tentang Tari Wayang Indrajit di Sanggar Seni Kencana Ungu Cirebon ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan apresiasi seni pada mahasiswa serta sebagai dokumentasi agar bertambahnya sumber kepustakaan dan referensi, baik bagi peneliti yang akan datang maupun bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Tari khususnya bagi seluruh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

#### 3. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Cirebon

Hasil penelitian tentang Kajian Etnokoreologi Tari Wayang Indrajit di Sanggar Seni Kencana Ungu Cirebon secara tertulis ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah setempat (para pemegang kebijakan) khususnya kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Cirebon. Sehingga bisa turut mengayomi, mempertahankan, dan melestarikan seni budaya yang ada di daerah, terutama di Sanggar Seni Kencana Ungu Cirebon yang ternyata memiliki keunikan dan perlu adanya upaya pengembangan yang patut adanya upaya pengembangan yang patut dihargai dan dilaksanakan.

## 1.6 Stuktur Organisasi Penelitian

Hasil penelitian tentang tari Wayang Indrajit ini akan peneliti susun dan diorganisasikan ke dalam beberapa bagian. Adapun uraian struktur organisasi penelitian ini sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan, yang menguraikan tentang pemetaan permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian, mengidentifikasi masalah yang ada dan



kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, menuangkan tujuan dan manfaat penelitian, baik itu manfaat ditinjau dari segi praktik. Selanjutnya, peneliti memaparkan mengenai struktur organisasi penelitian.

Bab 2 berisi Kajian Pustaka, yang membahas tentang penelitian terdahulu dan pustaka atau sumber-sumber kepustakaan sebagai landasan teoritis peneliti. Penelitian-penelitian terdahulu diutamakan adalah penelitian yang relevan dan sejenis dengan penelitian ini sebagai referensi peneliti dan menjaga keaslian penelitian. Teori yang digunakan terdiri dari teori tentang struktur koeografi, rias, busana, dan kajian atau pendekatan etnokoteologi.

Bab 3 berisi Metode Penelitian, yang memuat keseluruhan langkah peneliti dalam melakukan penelitian, diantaranya: metode dan pendekatan penelitian, partipan, dan tempat penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, definisi operassional, dan skema/alur penelitian, serta pengolahan data dan analisis data.

Bab 4 berisi Temuan dan Pembahasan Penelitian, yang memaparkan tentang temuan0temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian, kemudian peneliti menganalisis temuan penelitian yang diuraikan pada pembahasan penelitian.

Bab 5 berisi Kesimpulan dan Rekomendasi, yang membahas kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian dan merekomendasikan hasil penelitian ini pada berbagai pihak yang berkepentingan.

Bagian akhir dari penelitian ini adalah daftar pustaka, lampiran-lampiran sebagai penguat dan pendukung peneliytian (pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, SK penelitian, dan lain-lainnya), serta riwayat hidup peenliti.